

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, dapat diambil beberapa simpulan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sebagai berikut:

1. Dukungan kebijakan pengelolaan magang guru produktif berbasis kemitraan SMK Negeri 6 Garut belum ditetapkan secara eksplisit, yang dilaksanakan saat ini berdasarkan perjanjian pemagangan antara peserta pemagangan dan PT. DAM, sebagai pengembangan dari MoU untuk kepentingan prakerin siswa. Dukungan kebijakan terhadap pelaksanaan magang guru produktif di SMK dikembangkan kemitraan dengan pihak DU/DI secara lebih luas diantaranya program magang guru dan sinkronisasi kurikulum antara SMK dan DU/DI, karena guru merupakan input instrumental yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan mutu pendidikan yang berkualitas.
2. Pengelolaan magang guru produktif SMK belum dikelola secara professional mulai tahap persiapan magang, pemetaan DU/DI, sosialisasi kepada para guru, pembekalan untuk guru calon peserta magang di DU/DI terkait dengan penanaman *attitude*. Kemudian sinkronisasi dan relevansi kurikulum berdasarkan penilaian kebutuhan (*need assessment*) kedua belah pihak diharapkan dari kegiatan magang guru SMK di DU/DI dapat menghasilkan lulusan SMK dalam memenuhi tuntutan standar kompetensi DU/DI. Keselarasan standar kompetensi yaitu menganalisa standar kompetensi kerja yang dikerjakan selama mengikuti magang sebagai bahan untuk menyelaraskan standar kompetensi DU/DI.
3. Pengembangan sumberdaya manusia melalui magang guru dialokasikan dari biaya investasi satuan pendidikan, namun belum dialokasikan khusus untuk kegiatan magang guru. Pembiayaan pendidikan meliputi biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan ini meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Sedangkan biaya personal yaitu biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran

secara teratur dan berkelanjutan. Pembiayaan pendidikan adalah instrument managerial untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan secara efisien, efektif dan produktif. Pembiayaan pendidikan hanya berfungsi efektif bila dikelola secara professional. Konsep ideal mengacu pada prinsip-prinsip manajemen untuk mencapai mutu yang diharapkan dan juga prinsip otonomi sebagai upaya pemberdayaan potensi pendidikan, dana dialokasikan dan didistribusikan atas dasar kebutuhan pembelajaran baik fasilitas maupun kesejahteraan personil pada satuan pendidikan. Karena inti dari aktivitas satuan pendidikan adalah pembelajaran yang berimplikasi pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik inilah yang menjadi indikator apakah pendidikan itu bermutu atau tidak.

4. Monitoring kegiatan magang meliputi reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil. aspek reaksi ini untuk mengetahui beberapa hal yang penting dari kegiatan magang guru produktif SMK, dari aspek isi untuk mengetahui seberapa jauh isi magang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dari segi keragaman topik yang dibahas di *learning center* dan ditempat praktek bengkel. Aspek pembelajaran ini untuk mengetahui sejauh mana daya serap peserta magang pada materi magang serta dampak dari program magang pada peningkatan pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan sikap (*attitude*) peserta selama mengikuti magang teori dan praktek. *pretes* diberikan di awal program dan *posttes* dilakukan di akhir program yaitu untuk membedakan apa yang sudah diketahui peserta sebelum magang dengan apa yang diketahui dan dikuasi setelah magang praktek. Kemudian aspek perilaku ini membedakan antara mengetahui prinsip dan teknik dengan cara menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Metodologi yang dilakukan antara lain melalui *formal testing* dan *informal observation*. Kegiatan evaluasi dilakukan setelah selesai magang dalam kurun waktu antara 3 sampai dengan 6 bulan kemudian baru oleh pihak DU/DI, dan dipakai untuk menentukan apakah pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari benar dipakai dan diukur ditempat kerja/sekolah (SMK). Sedangkan monitoring terhadap aspek hasil yaitu meliputi kajian tentang dampak magang bagi kelompok kerja atau organisasi secara keseluruhan belum dilakukan oleh pihak SMK.

5. Model peningkatan profesionalitas guru produktif SMK selama ini masih dalam bentuk training yang bersifat kognitif di DU/DI. Sedangkan siswa SMK selama ini sudah melakukan magang praktek (prakerin) di DU/DI, padahal guru merupakan input instrumental yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan mutu pendidikan yang berkualitas baik secara kognitif maupun secara praktis. Maka dari itu perlu adanya pengembangan model magang guru produktif yang didukung oleh sebuah kebijakan dari pemerintah atau kementerian terkait.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan yang telah dikemukakan di atas, beberapa implikasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Perlunya ada kebijakan kegiatan magang guru produktif SMK menjadi kegiatan rutin yang merupakan bagian dari pengembangan kurikulum yang berbasis *market demand* dan proses peningkatan profesionalitas guru guna meningkatkan mutu pendidikan dan *transfer knowledge* terhadap peserta didik dalam memenuhi tuntutan DU/DI.
2. Pengelolaan magang guru produktif SMK perlu dikelola secara professional mulai tahap persiapan magang, pemetaan DU/DI, sosialisasi kepada para guru, pembekalan untuk guru calon peserta magang di DU/DI terkait dengan penanaman *attitude*. Aspek luaran (*output*) yang lain perlu dicari dan diukur misalnya kompetensi magang praktik, sikap, kreativitas, tingkat kepercayaan diri guru produktif sehingga kegiatan magang guru produktif SMK berbasis kemitraan dapat dijadikan upaya dalam meningkatkan profesionalitasnya.
3. Dalam pengembangan sumberdaya manusia SMK terkait dengan peningkatan profesionalitas guru produktif perlu mengalokasikan dari biaya investasi satuan pendidikan khusus untuk kegiatan magang guru. Terkait dengan proses pelaksanaan magang diperlukan sinkronisasi antara standar kompetensi yang diajarkan di SMK dengan tuntutan standar kompetensi DU/DI. Untuk kelancaran proses kegiatan magang guru produktif SMK perlu ditunjang oleh sumber daya yang memadai antara fasilitas dan pendanaan.

4. Untuk mengukur ketercapaian tujuan dari kegiatan magang guru produktif tersebut, perlu melakukan monitoring dan evaluasi yang meliputi reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil secara efektif dan efisien.
5. Respon pengelola SMK dan manajemen perusahaan (DU/DI) yang tinggi dan model yang mampu mengembangkan *softskill* dan *hardskill*, mengimplikasikan perlunya model ini dikembangkan dengan spektrum otomotif dan membangun kemitraan yang lebih luas.

C. Keterbatasan Penelitian

Model hipotetik magang guru produktif SMK berbasis kemitraan yang ideal adalah suatu model yang dapat mengakomodasi semua aspek magang disemua kondisi, namun ini semua sulit terwujud. Konsep model hipotetik magang guru produktif belum ideal karena memiliki keterbatasan antara lain: (1) keterbatasan penerapan model magang guru produktif SMK, karena magang guru produktif yang selama ini berjalan baru magang kognitif, belum ada magang praktek; (2) model magang guru produktif belum diuji coba, karena baru model hipotetik mengingat keterbatasan waktu; (3) pihak SMK belum memiliki kebijakan teknis, standar, prosedur, dan pembiayaan magang guru produktif; (4) keterbatasan pihak sekolah dalam pembiayaan dan penyediaan lingkungan belajar, sementara pihak industri memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan untuk membentuk tenaga kerja yang dibutuhkan.

D. Rekomendasi

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan magang guru produktif SMK berbasis kemitraan disampaikan berapa rekomendasi sebagai terkait dengan kategori dukungan kebijakan teknis magang, pelaksanaan magang, pembiayaan magang, dan monitoring magang.

1. Dukungan kebijakan pengelolaan magang guru produktif SMK berbasis kemitraan agar dibangun tidak hanya antara pihak SMK dengan DU/DI tetapi dalam bentuk ketetapan dari para pemangku kepentingan yang terlibat dalam hal ini Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan khususnya Pendidikan Menengah dan Kejuruan yang menaungi SMK, sehingga kegiatan magang guru produktif

- SMK ditetapkan menjadi kegiatan rutin yang merupakan bagian dari pengembangan kurikulum yang berbasis *market demand* atau tuntutan DU/DI.
2. Terkait dengan pengelolaan kegiatan magang guru SMK diperlukan sinkronisasi antara standar kompetensi yang diajarkan di SMK dengan tuntutan standar kompetensi DU/DI. Lembaga pendidikan dalam hal ini SMK dalam proses penyiapan guru harus membekali calon guru dengan berbagai kebutuhan dan tuntutan di dunia kerja di masa yang akan datang.
 3. Untuk kelancaran proses kegiatan magang guru produktif, pihak SMK mengalokasikan biaya khusus untuk kegiatan magang guru dari pos biaya investasi satuan pendidikan.
 4. Kemudian untuk mengukur ketercapaian tujuan dari kegiatan magang guru produktif SMK tersebut, harus melakukan monitoring dan evaluasi yang meliputi reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil secara efektif dan efisien baik pada magang kognitif maupun magang praktek (*work based learning*)
 5. Model magang (*apprenticeship*) guru produktif SMK berbasis kemitraan dilaksanakan dengan waktu bekerja secara penuh di bawah pengawasan industri. Untuk mencapai hasil optimal sesuai harapan, maka penyelenggara pendidikan harus memilih dan memahami karakteristik tempat magang tersebut. Hal ini dikarenakan, peserta magang harus mengikuti pola pekerjaan yang ada di industri. Menerapkan model magang guru produktif SMK pada semua penyelenggara pendidikan vokasi dalam hal ini SMK praktik pengalaman industri (magang praktek) paket keahlian teknik sepeda motor baik terbatas pada aspek yang diteliti peningkatan profesionalitas guru, tahap perencanaan magang guru, pelaksanaan, magang guru, monitoring dan evaluasi magang guru maupun secara komprehensif sampai kompetensi guru paket keahlian teknik sepeda motor.
 6. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan mengkaji lebih dalam hasil rumusan model hipotetik magang guru produktif SMK berbasis kemitraan dikembangkan menjadi *tested model* sehingga model magang tersebut menjadi bagian dari struktur kurikulum SMK seperti halnya praktek kerja industri (prakerin) siswa yang relevan dengan kebutuhan DU/DI.